

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah investasi pembangunan sumber daya manusia baik dalam pembangunan sosial maupun ekonomi pada suatu bangsa. Dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia maka diperlukan adanya upaya yang berkesinambungan agar proses pengembangan sumber daya manusia berjalan secara efektif sehingga mencapai hasil yang optimal. Pendidikan bukan hanya berfokus dalam memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang sangat penting untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tinggi yang berkualitas tidak hanya mampu menciptakan lulusan yang terampil dalam aspek akademis, namun juga dapat mendorong inovasi dan kreativitas. Menurut *The Future of Jobs Report* dari *World Economic Forum*, para eksekutif menginginkan karyawan yang memiliki pemikiran kritis dan terampil terhadap teknologi.¹ Lingkungan pendidikan yang mendorong pemikiran kritis dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan berperan penting dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan global. Dalam era globalisasi, daya saing suatu negara sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya, hal ini menjadikan pendidikan sebagai faktor utama dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi kompleksitas perkembangan global.²

¹ Paola June Marthalena Jayanti Br. Siagian dan Syunu Trihantoyo, “Pengaruh Dunia Kerja Terhadap Kurikulum Perguruan Tinggi,” *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Vol. 9, no. 1 (2021): h. 98.

² Mutia Kardina dan Lince Magriasti, “Peran Pendidikan Yang Berkualitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Suatu Negara,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7, no. 3 (2023): h. 28272.

Masyarakat memberikan kepercayaan besar kepada lembaga pendidikan dalam mempersiapkan dan mengantarkan generasi penerus agar mampu dan siap bersaing di era global. Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas pendidikan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, seperti guru, siswa, kurikulum, buku pelajaran, laboratorium, metode pengajaran, peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan, serta berbagai input dan kondisi proses lainnya. Oleh karena itu, dalam menjawab tantangan pada era globalisasi, lembaga pendidikan harus memberikan pelayanan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan pasar kerja, salah satunya yaitu melalui penyelenggaraan program pendidikan.

Secara umum, program diartikan sebagai sebuah rencana yang akan dilakukan. Sedangkan secara khusus, program diartikan sebagai suatu kesatuan kegiatan sebagai bentuk realisasi/implementasi dari kebijakan dan berlangsung secara berkesinambungan dengan melibatkan sekelompok orang dalam suatu organisasi.³ Sehingga dapat diartikan bahwa program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis dengan melibatkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Berkaitan dengan pendidikan, program dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan dalam bidang pendidikan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui kerja sama pada sekelompok orang dalam mencapai tujuan pendidikan.

Program pendidikan bukan hanya memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengetahuan, namun juga harus dapat mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Program pendidikan yang berkualitas harus mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik hingga penentuan metode pengajaran yang inovatif. Program pendidikan merupakan langkah awal untuk merencanakan sistem pendidikan yang komperhensif.

³ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 3.

Program pendidikan mempunyai peran penting dan berada pada tahap awal dalam proses hingga akhir proses dalam dunia pendidikan, yang dijadikan sebagai panduan bagi pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasan penyelenggaraan pendidikan. Dimana program pendidikan merupakan suatu proyeksi tentang apa yang harus dilaksanakan guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.⁴

Pemerintah Indonesia menerapkan sebuah program pendidikan untuk menjawab tuntutan perkembangan era globalisasi yang diharapkan menjadi sebuah program yang dapat meningkatkan kualitas peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang kompeten dan mampu memenuhi tuntutan kebutuhan dunia kerja. Dalam rangka mewujudkan pembentukan karakter dan sikap profesional peserta didik dalam memasuki dunia kerja, perguruan tinggi memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar dalam dunia kerja bagi mahasiswa melalui program praktik kerja lapangan/magang. Hal ini tertuang dalam Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI No. 123/M/KPT/2019, program praktik kerja lapangan merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memadukan proses pembelajaran melalui perkuliahan dan kerja secara profesional dan berkelanjutan.⁵

Secara umum, program PKL bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan keahlian seseorang dalam pelaksanaan pekerjaan sehingga mampu memenuhi tuntutan kompetensi dalam pekerjaan tersebut.⁶ Lebih lanjut, tujuan program PKL adalah untuk meningkatkan kemampuan para peserta didik, khususnya dalam aspek keterampilan yang terkait dengan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, penggerakan, pengorganisasian, koordinasi, ketenagaan, supervisi, pengawasan, dan penilaian, melalui:

- 1) Menumbuhkembangkan karakter dan budaya kerja yang profesional pada peserta didik
- 2) Meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai kurikulum dan kebutuhan dunia kerja

⁴ Yulia Rizki Ramadhani dkk., *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 139.

⁵ *Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI No. 123/M/KPT/2019*, n.d.

⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu: Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 21.

- 3) Menyiapkan kemandirian peserta didik untuk bekerja dan/atau berwirausaha.⁷

Mahasiswa merupakan komponen utama dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai generasi penerus menjadi sebuah investasi bagi suatu bangsa. Oleh sebab itu, mahasiswa berhak untuk mendapatkan pelayanan dan pengajaran yang memadai agar dapat mencapai cita-citanya selama proses pendidikan. Sebagaimana menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 12 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, sehingga proses pembelajaran dapat diselenggarakan secara optimal.⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua pelaksana PKL tahun 2023 dan beberapa mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan, pelaksanaan Program PKL tahun 2023 telah berhasil terlaksana. Program PKL Program Studi Manajemen Pendidikan tahun 2023 berhasil terlaksana dengan kerja sama bersama 25 mitra instansi dan dilaksanakan oleh 139 mahasiswa. Program PKL Program Studi Manajemen Pendidikan tahun 2023 dilaksanakan selama satu semester sejak bulan Juli hingga Desember 2023. Meskipun telah dilalui dengan perencanaan hingga pengawasan yang terencana, namun dalam penyelenggaraannya kegiatan PKL masih mengalami beberapa kendala. Hal ini ditandai dengan terdapatnya permasalahan dalam lingkungan kerja seperti proses komunikasi yang kurang berjalan efektif sehingga mengakibatkan terjadinya ketidaksamaan persepsi, baik antar mahasiswa dengan rekan kerja maupun dengan pihak instansi. Selain itu, dalam kegiatan PKL juga dirasa belum optimal dalam segi pengawasan dan pengarahan, seperti kurang efektifnya koordinasi antara pembimbing lapangan/mentor dengan mahasiswa sehingga mahasiswa PKL merasa kurang mendapatkan arahan yang maksimal terkait pekerjaan yang diberikan. Disisi lain, mahasiswa juga mengalami

⁷ “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2020,” Pub. L. No. 50 (2020), Pasal 2, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/163849/permendikbud-no-50-tahun-2020>.

⁸ “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.

kendala dalam menyesuaikan diri dengan metode kerja, terlebih ketika mendapatkan pekerjaan dengan tenggat waktu yang singkat.

Berkaitan dengan hal tersebut, program PKL sebenarnya bukan hanya sebagai pemenuhan kewajiban untuk memenuhi satuan kredit semester. Secara lebih mendalam, PKL merupakan suatu program yang dilakukan untuk memberikan pengalaman secara praktis sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan kerja bagi mahasiswa.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penyelenggaraan program PKL mendorong peserta didik untuk memiliki kesiapan dalam memasuki dunia kerja. Dengan artian, tujuan utamanya ialah memberikan bekal kepada peserta didik untuk mampu menyesuaikan diri secara cepat terhadap perkembangan yang terjadi di dunia kerja, menghasilkan lulusan yang mampu bekerja secara produktif, dan membentuk lulusan menjadi manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.⁹ Sejalan dengan Caballero dkk, ketika mahasiswa lulus dari perguruan tinggi sangat memerlukan kemampuan serta sikap kerja profesional yang dibutuhkan sehingga mereka siap dalam menghadapi lingkungan kerja yang menjadi indikasi potensial dalam pekerjaan serta kemajuan karirnya.¹⁰

Kesiapan diartikan sebagai tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan untuk mempraktikkan sesuatu.¹¹ Kesiapan kerja didefinisikan sebagai penguasaan kemampuan teknis seseorang, yang ditandai dengan adanya peningkatan rasa percaya diri ketika sudah memiliki ilmu, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja.¹² Kesiapan kerja memberikan manfaat dalam menentukan rencana untuk bekerja bagi seseorang sehingga mempunyai kesiapan untuk menjadi calon pekerja profesional sesuai bidangnya masing-masing.

⁹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 58.

¹⁰ Catherine Lissette Caballero, Arlene Walker, dan Matthew Fuller-Tyszkiewicz, "The Work Readiness Scale (WRS): Developing a Measure to Assess Work Readiness In College Graduates," *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability* Vol. 2, no. 2 (2011): h. 41-42.

¹¹ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 419.

¹² Hery Wiharja, "Pengaruh Pengalaman Praktek Kerja Industry dan Internal Locus Of Control Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK," *Jurnal FamilyEdu* Vol. 5, no. 1 (2019): h. 47.

Donald Super mendefinisikan kesiapan kerja sebagai bagian dari konsep kematangan vokasional. Kematangan ini mengacu pada kemampuan individu untuk menentukan pilihan karir secara efektif dan memasuki dunia kerja dengan landasan yang kuat. Melalui kematangan vokasional, seseorang mampu untuk berpikir secara sistematis dan realistis dalam kehidupan yang akan dijalani saat menentukan pilihan karir yang sesuai dengan kebutuhan dirinya. Kesiapan kerja dapat diartikan sebagai bentuk pemahaman diri individu untuk merencanakan dan menentukan pekerjaan secara realistis melalui pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya sehingga membuatnya siap untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, kesiapan kerja harus dipersiapkan sebelum mahasiswa lulus dari perguruan tinggi sebagai upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul serta tidak memerlukan banyak waktu untuk penyesuaian bagi lulusan ketika memasuki dunia kerja.

Menurut Anoraga, seseorang yang memiliki kesiapan kerja dapat dicirikan melalui adanya motivasi, adanya kesungguhan atau keseriusan, memiliki keterampilan yang cukup, dan memiliki kedisiplinan.¹³ Disisi lain, Fitriyanto dalam Rosara dkk menyebutkan terdapat tujuh karakteristik seseorang yang memiliki kesiapan kerja, yakni memiliki pertimbangan yang logis dan objektif, memiliki sikap kritis, memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, memiliki keberanian untuk menerima tanggung jawab, memiliki kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain, memiliki ambisi untuk maju dengan berusaha mengikuti perkembangan kompetensi di bidang keahliannya.¹⁴

Dimensi kesiapan kerja terbagi menjadi empat komponen yaitu karakteristik personal, kesadaran/kecerdasan organisasi, kompetensi kerja, dan

¹³ Panji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 372.

¹⁴ Deas Bella Rosara, Harini, dan Jonet Ariyanto Nugroho, "Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik SMK Kristen 1 Surakarta Tahun Angkatan 2017/2018," *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi* Vol. 4, no. 1 (2018): h. 4-5.

kecerdasan sosial.¹⁵ Lebih lanjut, Super menyebutkan terdapat enam indikator untuk mengukur kesiapan kerja, yaitu melalui perencanaan karir, eksplorasi karir, pengambilan keputusan, informasi dunia kerja, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan, dan realisasi.¹⁶

Mahasiswa tingkat akhir berada pada fase eksplorasi (berkisar pada rentang usia 20-23 tahun) dimana individu berada pada masa penentuan untuk dapat mengarahkan diri pada bidang karir tertentu. Mahasiswa dihadapkan pada kondisi untuk dapat memutuskan pekerjaan yang diperoleh dari proses eksplorasi dengan penyesuaian diri. Oleh karena itu, kematangan vokasional merupakan faktor penting yang harus dimiliki setiap individu terutama bagi mahasiswa, hal ini diperlukan agar individu dapat memilih dan mengambil keputusan mengenai pilihan karir karena menyangkut pada tingkat kesiapan diri untuk memasuki dunia kerja. Mahasiswa sebagai calon lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki kesiapan kerja yang baik. Hal ini bertujuan agar mahasiswa mampu merencanakan pekerjaan secara realistis melalui kompetensi yang dimilikinya serta dapat memenuhi tuntutan kebutuhan dunia kerja.

Mahasiswa sebagai calon lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki kesiapan kerja yang baik. Hal ini bertujuan agar mahasiswa mampu merencanakan pekerjaan secara realistis melalui kompetensi yang dimilikinya serta dapat memenuhi tuntutan kebutuhan dunia kerja. Namun pada kenyataannya, kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi masih belum optimal. Hasil survey Kasih & Suganda menyebutkan bahwa 91% kalangan dunia kerja beranggapan bahwa lulusan perguruan tinggi tidak siap pakai selepas kuliah¹⁷, selain itu juga tidak terpenuhinya standar kompetensi atau keahlian yang

¹⁵ Caballero, Walker, dan Fuller-Tyszkiewicz, "The Work Readiness Scale (WRS): Developing a Measure to Assess Work Readiness In College Graduates," h. 50.

¹⁶ Richard S. Sharf, *Applying Career Development Theory to Counseling (5th Edition)* (Singapore: Brooks/Cole Cengage Learning, 2010), h. 147-150.

¹⁷ Yulia Eka Rachmawati, "Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Awal Dan Tingkat Akhir Di Universitas Surabaya," *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 1, no. 1 (2012): h. 2.*

dibutuhkan di dunia kerja sehingga menyebabkan banyak perusahaan tidak memberikan kesempatan kerja kepada lulusan perguruan tinggi¹⁸.

Meninjau pentingnya kesiapan kerja bagi mahasiswa, maka peneliti melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja dengan melakukan survei kepada 37 mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2020. Dari hasil survei, peneliti mendapatkan hasil bahwa tingkat kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2020 sebesar 56,32%. Persentase tersebut lebih rendah apabila dibandingkan dengan program studi lain yang ada di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, yaitu Program Studi Teknologi Pendidikan sebesar 56,81%, Program Studi Pendidikan Masyarakat sebesar 56,86%, Program Studi Bimbingan dan Konseling sebesar 57,30%, Program Studi PG-PAUD sebesar 57,46%, Program Studi PGSD sebesar 57,95%, dan Program Studi Pendidikan Khusus sebesar 56,92%.

Berbicara mengenai dunia kerja di Indonesia, berdasarkan sumber data Badan Pusat Statistik mengenai persentase penduduk bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan periode Februari 2021-Februari 2023, menunjukkan bahwa sejak tahun 2021 penduduk bekerja masih didominasi oleh tamatan SD ke bawah (tidak/belum pernah sekolah/belum tamat SD/tamat SD), yaitu sebesar 39,76 persen. Sedangkan pada tamatan Diploma IV, S1, S2, dan S3 sendiri diketahui terdapat penurunan persentase pada tiap tahunnya yaitu pada tahun 2021 sebesar 10,18%, kemudian pada tahun 2022 turun menjadi 9,92%, dan pada tahun 2023 terjadi penurunan kembali menjadi 9,31%. Persentase tersebut memberikan gambaran tingkat pendidikan yang dapat mengindikasikan kualitas dan produktivitas tenaga kerja.¹⁹

¹⁸ Resia Anugrah Wijikapindho dan Cholichul Hadi, "Hubungan antara Self-Efficacy dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir," Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (Surabaya, 2021), h. 1314.

¹⁹ Badan Pusat Statistik Indonesia, "Februari 2023: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,45 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 2,94 juta rupiah per bulan," 2023, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/05/05/2001/februari-2023-tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-45-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-2-94-juta-rupiah-per-bulan.html>.

Selain itu, Badan Pusat Statistik juga menyebutkan bahwa masih banyak tamatan Diploma IV/S1/S2/S3 yang menjadi pengangguran. Hal ini terlihat dalam penelitian Badan Pusat Statistik mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan tingkat pendidikan pada tahun 2023, bahwa angka pengangguran terbuka untuk tamatan Diploma IV/S1/S2/S3 pada tahun 2021 sebesar 6,97%, pada tahun 2022 sebesar 6,17%, dan pada tahun 2023 sebesar 5,52%.²⁰ Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun persentase tingkat pengangguran terbuka pada tamatan Diploma IV/S1/S2/S3 menurun pada tiap tahunnya, namun belum berhasil mencapai target dalam RPJMN 2020-2024 yang berkisar pada tingkat 3,6 – 4,3 persen.²¹

Hal ini juga diperkuat oleh tulisan yang dimuat dalam laman resmi DPR RI bahwa TPT masih jauh di atas target RPJMN. Anggota Komisi IX DPR RI, Netty Prasetiani menilai angka TPT di Indonesia masih jauh di atas target RPJMN tahun 2020-2024.²²

“Kalau dikatakan, pengangguran kita itu ada di angka 5,32 persen, maka angka tersebut masih jauh dari capaian yang ditetapkan oleh pemerintah dalam RPJMN 2020-2024 yang TPT nya berada pada kisaran 3,6 sampai 4,3 persen,”

Tingginya tingkat pengangguran terbuka (TPT) menunjukkan penciptaan lapangan kerja tidak bisa mengimbangi laju pertumbuhan angkatan kerja (AK). Sulitnya menekan pengangguran juga terkait masalah pemerataan kesempatan dan peningkatan kualitas pendidikan. Dalam RPJMN 2020-2024 disebutkan bahwa kebutuhan tenaga kerja terampil, kreatif, inovatif dan adaptif belum dapat dipenuhi secara optimal. Rendahnya kualitas angkatan kerja yang belum dapat merespon perkembangan kebutuhan pasar kerja merupakan salah satu penyebab mengapa produktivitas dan daya saing Indonesia masih tertinggal. Hal ini menjadi penyebab belum optimalnya upaya pengurangan tingkat pengangguran yaitu karena adanya *missmatch* antara

²⁰ Ibid.

²¹ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, n.d.

²² Parleментарia, “Tingkat Pengangguran Terbuka Masih Jauh di Atas Target RPJMN,” <https://www.dpr.go.id/>, 2023, [https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/47507/t/Tingkat Pengangguran Terbuka Masih Jauh di Atas Target RPJMN](https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/47507/t/Tingkat%20Pengangguran%20Terbuka%20Masih%20Jauh%20di%20Atas%20Target%20RPJMN).

dunia pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja.²³ Pembangunan pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk mengoptimalkan bonus demografi dan memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini disebabkan karena kualitas pendidikan yang masih rendah sehingga berdampak pada kualitas lulusan yang rendah, mengakibatkan pada produktivitas dan daya saing lulusan berada pada level rendah, serta daya saing perguruan tinggi di tingkat global juga masih dinilai rendah.²⁴

Berdasarkan data lulusan/alumni yang tertuang dalam Laporan *Tracer Study* Universitas Negeri Jakarta, pada tahun 2021 diketahui bahwa terdapat 1.638 lulusan (45,36%) yang sedang mencari kerja setelah lulusan atau belum memungkinkan untuk bekerja dari total lulusan sebanyak 3.611 lulusan. Artinya, realisasi capaian di tahun 2021 diperoleh sebanyak 1.973 (54,64%) lulusan yang langsung bekerja.²⁵ Sedangkan pada tahun 2022 diketahui bahwa terdapat 2.269 lulusan (68%) yang sedang mencari kerja setelah lulus dan 205 lulusan (6%) menjawab belum memungkinkan untuk bekerja dari total lulusan sebanyak 3.802 lulusan. Realisasi capaian di tahun 2022 diperoleh sebanyak 816 (24%) lulusan yang langsung bekerja dan 37 (1%) lulusan yang berwirausaha.²⁶ Dapat disimpulkan bahwa, capaian persentase yang dipaparkan diatas masih berada dibawah capaian yang ditargetkan UNJ dalam PK sebesar 81% lulusan yang langsung bekerja.

Dengan didasari data diatas bahwa sangat diperlukan percepatan untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia guna menekan angka pengangguran di kalangan terdidik, hal ini dapat dimulai dengan memperbaiki sistem pendidikan dan program pendidikan. Harapannya adalah guna mendorong peningkatan kualitas SDM Indonesia dan daya saing dalam menghadapi perkembangan global. Maka dari itu, peningkatan kesiapan kerja terutama bagi mahasiswa sebagai calon tenaga kerja menjadi hal yang patut untuk mendapatkan perhatian. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan

²³ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024.

²⁴ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, *Konsep Rancangan Teknokratik RPJMN Tahun 2025-2029*, 2023.

²⁵ UPT LBK UNJ, *Laporan Tracer Study 2021* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2021).

²⁶ UPT LBK UNJ, *Laporan Tracer Study 2022* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2022).

penelitian lebih mendalam dengan judul “Pengaruh Praktik Kerja Lapangan terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2020.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Menurunnya persentase angka keterserapan mahasiswa UNJ setelah lulus pada dunia kerja.
2. Belum tercapainya target persentase keterserapan mahasiswa UNJ setelah lulus pada dunia kerja.
3. Kurang efektifnya proses komunikasi antar mahasiswa dengan rekan kerja ataupun pihak instansi selama pelaksanaan PKL.
4. Kurang efektifnya proses pengawasan dan pengarahan dalam pelaksanaan praktik kerja lapangan sehingga mahasiswa kurang mendapatkan arahan yang maksimal.
5. Masih terdapat kendala dalam penyesuaian diri mahasiswa dengan metode kerja selama pelaksanaan PKL.

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya dalam penelitian ini, maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi penelitian ini hanya berkaitan dengan praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2020.

1. Praktik kerja lapangan merupakan program pendidikan yang diusung untuk melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan kerja pada suatu lembaga atau instansi sehingga mampu memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja profesional sebagai bentuk pengalaman dalam dunia kerja, dalam hal ini merupakan variabel bebas (X).
2. Kesiapan kerja merupakan bentuk pemahaman diri individu untuk merencanakan dan menentukan pekerjaan secara realistis melalui

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya sehingga membuatnya siap untuk memasuki dunia kerja, dalam hal ini merupakan variabel terikat (Y).

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Seberapa signifikan pengaruh antara praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2020?

E. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan penyelenggaraan praktik kerja lapangan yang optimal, sehingga dapat meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa untuk menciptakan lulusan yang berdaya saing khususnya bagi Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Program Studi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan mengenai pentingnya program PKL dan dijadikan sebagai bahan dasar dalam mengambil kebijakan terkait penyelenggaraan program PKL untuk memberikan kesiapan kerja bagi mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan rujukan bagi pihak-pihak yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut di kemudian hari, terutama bagi pihak yang melakukan penelitian dengan topik yang sama.

c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan acuan untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan, serta mendapatkan pengalaman, baik secara penelitian, isi, dan cara berpikir khususnya mengenai pengaruh praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2020.